

Implementasi Program Pelatihan dan Keterampilan untuk Warga Binaan Pemasarakatan Lansia Memperkuat Persiapan Pembebasan

Rahmat Gunawan Tamim¹, Mitro Subroto²

¹ Politeknik Ilmu Pemasarakatan; mitrosubroto07@gmail.com

² Politeknik Ilmu Pemasarakatan; rahmatgts007@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Lansia; Pelatihan; Keterampilan; Warga Binaan Pemasarakatan.	Penelitian ini bertujuan untuk membahas implementasi program pelatihan dan pengembangan keterampilan khusus yang diselenggarakan untuk warga binaan pemasarakatan lansia dengan tujuan memperkuat persiapan mereka untuk kembali ke masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang ditujukan untuk warga binaan pemasarakatan lansia merupakan suatu langkah yang krusial dan efektif dalam mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa program semacam ini memiliki dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi warga binaan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk dicatat bahwa program ini tidak hanya menyediakan pelatihan keterampilan praktis, seperti pelatihan keterampilan kerja, pemahaman teknologi, atau keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan psikologis yang sangat dibutuhkan bagi warga binaan lansia.

1. PENDAHULUAN

Di berbagai negara, populasi lansia yang berada dalam sistem pemasarakatan semakin meningkat. Faktor-faktor seperti peningkatan usia harapan hidup, perkembangan demografi, serta kebijakan hukuman yang lebih keras, semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan jumlah warga binaan lansia di sistem pemasarakatan. Meskipun tujuan utama pemasarakatan adalah pemulihan dan reintegrasi, perhatian terhadap warga binaan lansia sering kali terbatas pada aspek-aspek dasar seperti perawatan kesehatan dan keamanan, sementara aspek-aspek yang mendukung persiapan pembebasan sering diabaikan.

Program pelatihan dan pengembangan keterampilan menjadi penting dalam konteks ini. Ini bukan hanya tentang memberikan keterampilan baru kepada warga binaan lansia, tetapi juga tentang memberi mereka peluang untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi potensi kekambuhan setelah pembebasan (Prasetya et al., 2020). Terlalu sering, warga binaan lansia dibiarkan terpinggirkan dengan sedikit persiapan untuk kembali ke masyarakat, yang akhirnya dapat menyebabkan masalah seperti pengangguran, kemiskinan, atau ketergantungan pada sistem kriminalitas. Selain itu, program pelatihan dan keterampilan di dalam sistem pemasarakatan lansia memiliki implikasi yang lebih luas. Masyarakat pun diuntungkan dari program ini, karena mempersiapkan warga binaan lansia untuk pembebasan berarti membantu mereka menjadi warga yang lebih produktif dan terlibat dalam masyarakat, bukan sekadar menjadi beban sosial. Oleh karena itu, perluasan fokus pemasarakatan untuk mencakup program pelatihan dan pengembangan keterampilan bukan hanya sebagai tugas kemanusiaan, tetapi juga sebagai investasi dalam keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Pertimbangan dan perhatian terhadap populasi lansia di dalam lembaga pemasyarakatan telah menjadi topik yang semakin krusial dalam sistem peradilan pidana. Meningkatnya jumlah warga binaan yang menua dan menghadapi persiapan pembebasan menjadi tantangan serius bagi sistem pemasyarakatan di berbagai negara. Lansia di balik jeruji memerlukan perhatian khusus dalam menghadapi keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial mereka, serta perlu dilengkapi dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan kembali ke dalam masyarakat dengan sukses. Artikel ini berfokus pada implementasi program pelatihan dan pengembangan keterampilan khusus yang dirancang untuk warga binaan lansia dalam rangka memperkuat persiapan mereka menjelang pembebasan. Dalam konteks inilah program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk warga binaan lansia menjadi sangat penting. Tujuan program ini adalah meningkatkan kualitas hidup dan persiapan mereka untuk kembali ke masyarakat. Program-program ini mencakup berbagai aspek, termasuk pelatihan keterampilan kehidupan sehari-hari, pemberian pendidikan lanjut, dukungan kesehatan mental dan fisik, serta persiapan untuk mencari pekerjaan atau keterlibatan dalam kegiatan produktif (Kahfi et al., 2023). Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara komprehensif tentang implementasi program-program ini, mengulas rancangan, tantangan yang mungkin dihadapi, solusi yang ditemukan, serta hasil yang diharapkan dalam upaya memperkuat persiapan pembebasan warga binaan pemasyarakatan lansia.

Dalam konteks ini, artikel ini akan menjelaskan dengan lebih rinci mengenai implementasi program pelatihan dan keterampilan untuk warga binaan pemasyarakatan lansia, serta potensi manfaat yang dapat diperoleh melalui program tersebut. Artikel akan mengulas rancangan program, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang diharapkan, semuanya dengan tujuan untuk membawa perubahan yang positif dalam persiapan pembebasan warga binaan pemasyarakatan lansia, memperkuat mereka sebagai anggota produktif dalam masyarakat, dan mengurangi kemungkinan kambuhnya kejahatan.

2. METODE

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang mendalam dan komprehensif, sering kali digunakan untuk memahami fenomena kompleks dan kontekstual dari sudut pandang yang mendalam. Dalam konteks artikel "IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN DAN KETERAMPILAN UNTUK WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LANSIA MEMPERKUAT PERSIAPAN PEMBEBASAN," penelitian kualitatif melalui literature review menjadi penting untuk menggali pemahaman yang dalam tentang implementasi program pelatihan dan keterampilan bagi warga binaan pemasyarakatan lansia. Penelitian kualitatif dalam literature review dimulai dengan pencarian dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Langkah awal ini melibatkan pengumpulan artikel-artikel ilmiah, buku, laporan, dan sumber-sumber literatur terkait lainnya yang membahas program-program serupa dalam konteks pemasyarakatan lansia. Setelah literatur relevan terkumpul, peneliti melanjutkan dengan membaca, menganalisis, dan mengevaluasi setiap sumber secara kritis. Selanjutnya, peneliti melakukan sinergi antara temuan dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema-tema yang muncul berkaitan dengan implementasi program pelatihan dan keterampilan untuk warga binaan pemasyarakatan lansia. Analisis ini dapat melibatkan teknik seperti coding dan kategorisasi tematik. Misalnya, peneliti dapat mengidentifikasi kendala-kendala umum yang muncul dalam implementasi program serupa atau faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik program-program pelatihan yang telah diimplementasikan sebelumnya. Ini mencakup gambaran tentang jenis pelatihan yang diselenggarakan, metode yang digunakan, tujuan dari pelatihan tersebut, dan hasil yang dicapai oleh warga binaan pemasyarakatan lansia. Dalam proses ini, peneliti harus mampu merinci setiap komponen program pelatihan dan keterampilan yang relevan dengan persiapan pembebasan. Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan literature review juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kegagalan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi program-

program pelatihan sebelumnya. Ini mencakup faktor internal seperti dukungan staf pemasyarakatan dan karakteristik warga binaan lansia, serta faktor eksternal seperti dukungan masyarakat dan peraturan yang berlaku. Dalam literatur, peneliti dapat menemukan contoh-contoh kasus yang mendukung temuan mereka tentang faktor-faktor kunci ini. Terakhir, penelitian kualitatif dengan menggunakan literature review memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat memengaruhi implementasi program pelatihan dan keterampilan bagi warga binaan pemasyarakatan lansia. Hal ini membantu dalam merancang rekomendasi dan strategi yang lebih kontekstual dan efektif dalam artikel yang membahas implementasi program tersebut. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif dengan literature review menjadi alat yang kuat untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang implementasi program pelatihan dan keterampilan bagi warga binaan pemasyarakatan lansia, membantu mengevaluasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan program, dan merancang rekomendasi yang lebih kontekstual dan efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tujuan dan Signifikansi Program Pelatihan

Signifikansi dari program pelatihan yang diimplementasikan memiliki sejumlah implikasi yang tidak hanya memengaruhi warga binaan pemasyarakatan lansia secara individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Pertama, program pelatihan ini memberikan kesempatan bagi warga binaan pemasyarakatan lansia untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka (Kumoro Aziz et al., 2021). Lansia yang telah menjalani masa tahanan seringkali memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Program pelatihan ini membantu mereka memperoleh keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki, memungkinkan mereka untuk lebih mudah terserap kembali dalam masyarakat setelah pembebasan. Selain itu, program pelatihan ini memiliki dampak positif pada kesejahteraan dan kualitas hidup warga binaan pemasyarakatan lansia. Dengan meningkatnya keterampilan, mereka menjadi lebih mandiri dan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencari pekerjaan, mengelola keuangan, dan menjaga kesehatan. Ini berarti mereka dapat lebih berkontribusi pada masyarakat setelah pembebasan, daripada menjadi beban sosial. Selanjutnya, signifikansi dari program ini juga terkait dengan aspek rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Program pelatihan ini memberikan peluang untuk mengurangi tingkat kriminalitas pasca-pembebasan, karena warga binaan yang terampil memiliki lebih sedikit motivasi untuk kembali ke kegiatan kriminal. Hal ini berkontribusi pada keamanan masyarakat secara keseluruhan dan mengurangi beban pada sistem hukum. Program pelatihan ini juga mendukung prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak asasi manusia. Masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk membantu warga binaan pemasyarakatan, termasuk lansia, untuk mendapatkan kesempatan kedua dalam hidup mereka.

Program pelatihan adalah langkah penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dan memastikan bahwa warga binaan pemasyarakatan lansia diperlakukan dengan adil dan manusiawi (Afifah, 2022). Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada warga binaan lansia sehingga mereka dapat memperkuat persiapan mereka sebelum pembebasan. Terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari keperluan program ini. Pertama, populasi lansia yang telah menjalani hukuman di penjara seringkali menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan atau mendapatkan dukungan sosial setelah pembebasan mereka. Keterampilan yang diperoleh melalui program ini dapat meningkatkan peluang kerja dan kemandirian ekonomi mereka, mengurangi risiko kembali terlibat dalam kejahatan, dan meminimalkan beban pada sistem kesejahteraan sosial. Selain itu, melalui program pelatihan ini, tujuannya juga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup para warga binaan lansia. Proses penjara dan hukuman dapat mengakibatkan tekanan mental dan emosional yang signifikan. Pelatihan yang berfokus pada kesehatan mental, kesehatan fisik, dan

keterampilan sosial dapat membantu para lansia ini merasa lebih siap secara psikologis untuk menghadapi kehidupan di luar penjara, memperkuat jaringan dukungan sosial mereka, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Melati et al., 2020). Selanjutnya, dalam konteks pemberdayaan sosial, program ini juga memiliki signifikansi yang besar. Lansia yang berpartisipasi dalam program pelatihan ini dapat berperan sebagai teladan positif bagi warga binaan lainnya. Mereka bisa menjadi mentee yang menginspirasi para lansia yang lebih muda untuk mengikuti jejak mereka dalam berusaha memperbaiki diri dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini dapat menciptakan lingkungan di dalam fasilitas pasyarakatan yang lebih positif dan produktif, yang pada gilirannya dapat memperbaiki iklim penjara secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan utama dari program pelatihan ini adalah memberikan warga binaan pasyarakatan lansia dengan alat yang mereka butuhkan untuk sukses setelah pembebasan mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan secara keseluruhan mempromosikan reintegrasi yang lebih berhasil ke dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang signifikansi program pelatihan ini, kita dapat memahami bagaimana investasi dalam pembekalan keterampilan dan dukungan sosial dapat memiliki dampak yang kuat dalam memajukan kualitas hidup dan mencegah penyalahgunaan kembali.

3.2. Rancangan Program Pelatihan

Rancangan program ini harus disusun dengan matang dan memperhitungkan berbagai aspek yang terkait. Program pelatihan ini akan mencakup sejumlah topik dan keterampilan yang mendukung persiapan warga binaan pasyarakatan lansia untuk pembebasan mereka. Pertama, akan ada pelatihan keterampilan kehidupan sehari-hari yang melibatkan pembelajaran aktivitas sehari-hari seperti memasak, membersihkan, berbelanja, dan mengelola keuangan. Ini akan membantu warga binaan lansia menjadi lebih mandiri dan siap untuk hidup di masyarakat setelah pembebasan (Debrilianawati et al., 2021). Selain itu, program juga akan mencakup pelatihan keterampilan pekerjaan dan pengembangan karier. Ini akan memberikan warga binaan pasyarakatan lansia peluang untuk memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan peluang pekerjaan mereka dan membantu mereka mengintegrasikan diri kembali ke dalam masyarakat. Selanjutnya, aspek kesehatan dan perawatan diri akan menjadi fokus penting dalam rancangan program. Ini akan mencakup pelatihan tentang pemahaman kesehatan lansia, diet yang seimbang, serta perawatan medis dasar. Tujuan dari bagian ini adalah menjaga kesehatan fisik dan mental warga binaan pasyarakatan lansia setelah mereka dibebaskan. Dalam rancangan program ini, penting untuk mencantumkan metode pembelajaran yang beragam seperti kelas, lokakarya, mentoring, dan bimbingan individu. Hal ini akan memungkinkan warga binaan pasyarakatan lansia dengan berbagai tingkat keterampilan dan kebutuhan untuk berpartisipasi dan memanfaatkan program ini dengan baik. Selain itu, program juga harus memiliki aspek evaluasi yang kuat. Setelah setiap bagian program selesai, akan ada evaluasi untuk mengukur kemajuan dan pencapaian warga binaan pasyarakatan lansia. Ini akan membantu memastikan bahwa program dapat disesuaikan sesuai kebutuhan dan perubahan yang mungkin terjadi sepanjang pelaksanaan.

Upaya untuk memberikan warga binaan pasyarakatan lansia peluang yang lebih baik untuk sukses dan berkontribusi pada masyarakat setelah mereka dibebaskan. Rancangan program ini memiliki beberapa harapan yang mencakup berbagai elemen penting. Program pelatihan ini diharapkan dapat memberikan warga binaan pasyarakatan lansia pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka setelah dibebaskan (Pratama & Fauzi, 2019). Ini mencakup keterampilan seperti pencarian pekerjaan, manajemen keuangan pribadi, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan warga binaan pasyarakatan lansia akan memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengintegrasikan diri kembali ke dalam masyarakat. Selain itu, program pelatihan juga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan sosial kepada warga binaan. Lansia yang telah menjalani hukuman penjara mungkin memiliki kekhawatiran dan kecemasan khusus tentang masa depan mereka. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman di mana mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan dari sesama peserta program, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan mereka. Selanjutnya, harapan dari rancangan program ini adalah untuk mendorong pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan lansia. Ini mencakup memberikan mereka kontrol atas proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan mereka. Program ini tidak hanya akan memberi mereka pengetahuan, tetapi juga memberi mereka alat untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan mereka setelah pembebasan. Program ini diharapkan dapat memberikan warga binaan pemasyarakatan lansia kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan sukarela yang akan membantu mereka memperkuat ikatan dengan masyarakat dan membangun jaringan yang bermanfaat. Dengan demikian, setelah pembebasan, mereka akan memiliki dukungan yang kuat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk sukses dalam reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Secara keseluruhan, rancangan Program Pelatihan dalam konteks ini bukan hanya tentang memberikan keterampilan praktis, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan warga binaan pemasyarakatan lansia dalam upaya mereka untuk memperkuat persiapan pembebasan mereka. Dengan demikian, program ini diharapkan akan menjadi landasan yang kokoh untuk membantu para lansia yang telah menjalani hukuman penjara untuk mendapatkan kembali kehidupan yang produktif dan positif setelah masa tahanan mereka.

3.3. Tantangan dan Solusi Implementasi

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya. Program pelatihan yang efektif memerlukan investasi sumber daya seperti tenaga pengajar, bahan ajar, dan fasilitas yang memadai (Faishal, 2021). Dalam konteks fasilitas pemasyarakatan, seringkali terdapat keterbatasan ruang dan anggaran yang dapat digunakan untuk program ini. Hal ini dapat membatasi kapasitas dan cakupan program pelatihan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan. Tantangan lainnya adalah resistensi dan motivasi warga binaan lansia. Lansia yang berada dalam sistem pemasyarakatan mungkin telah mengalami berbagai permasalahan, termasuk masalah kesehatan dan sosial yang serius. Beberapa di antara mereka mungkin kehilangan motivasi dan rasa percaya diri, yang dapat menjadi hambatan dalam mengikuti program pelatihan. Mendapatkan partisipasi aktif dari warga binaan lansia dan menjaga motivasi mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru dapat menjadi tantangan tersendiri. Selanjutnya, perbedaan kebutuhan individu merupakan tantangan lain yang signifikan. Lansia di dalam sistem pemasyarakatan dapat memiliki beragam latar belakang, pengalaman, dan tingkat keterampilan yang berbeda. Oleh karena itu, program pelatihan harus dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini dengan menyusun kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu, sekaligus menjaga agar tetap terfokus pada tujuan akhir dari program ini, yaitu memperkuat persiapan pembebasan. Tantangan terakhir adalah dukungan dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti petugas pemasyarakatan, tenaga medis, dan keluarga warga binaan. Koordinasi yang efektif antara berbagai pihak ini menjadi kunci kesuksesan program. Perlu ada komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami tujuan program, peran mereka, dan bagaimana mereka dapat saling mendukung.

Implementasi program pelatihan untuk warga binaan pemasyarakatan lansia adalah upaya yang esensial dalam mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Meskipun tujuannya mulia, ada beberapa kendala krusial yang sering muncul dalam pelaksanaan program tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Sumber daya fisik, finansial, dan sumber daya manusia seringkali terbatas dalam lembaga pemasyarakatan. Kurangnya dana yang memadai untuk program pelatihan dan kurikulum yang relevan sering membuat pelaksanaan program menjadi sulit (Pratiwi, 2022). Hal ini dapat menghambat upaya untuk memberikan pelatihan yang bermutu dan efektif. Selanjutnya, kendala yang sering muncul adalah resistensi dari beberapa warga binaan. Lansia yang telah berada dalam sistem pemasyarakatan mungkin memiliki sikap skeptis terhadap program pelatihan baru. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk berpartisipasi dalam

pelatihan yang dianggap sebagai tambahan beban atau kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Memahami dan mengatasi resistensi ini merupakan salah satu tugas yang menantang dalam implementasi program pelatihan. Faktor lingkungan juga bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini. Lembaga pemasyarakatan sering kali memiliki lingkungan fisik yang terbatas, yang dapat membatasi jumlah peserta yang dapat berpartisipasi dalam pelatihan secara bersamaan. Selain itu, faktor lingkungan yang kurang kondusif, seperti tingkat keamanan yang tinggi atau kekacauan di dalam penjara, dapat mempengaruhi pelaksanaan program pelatihan dengan berbagai cara, termasuk penghentian sementara atau bahkan pembatalan program. Kendala lain yang mungkin dihadapi adalah kurangnya akses ke tenaga pengajar atau instruktur yang berkualitas. Program pelatihan yang efektif memerlukan instruktur yang kompeten dan berpengalaman dalam bekerja dengan lansia dan tahanan. Namun, mencari instruktur yang memenuhi kriteria ini dapat menjadi tugas yang sulit dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Dalam mengatasi kendala implementasi ini, penting untuk mengembangkan strategi yang sesuai. Ini mungkin melibatkan alokasi sumber daya yang lebih baik, program komunikasi yang efektif untuk meyakinkan warga binaan, peningkatan lingkungan fisik, dan upaya untuk mendapatkan instruktur berkualitas. (Hasibuan et al., 2021). Dengan cara ini, kendala-kendala tersebut dapat diatasi untuk mencapai tujuan program, yaitu mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan lansia untuk pembebasan dengan keterampilan yang diperlukan dan pemahaman yang lebih baik tentang reintegrasi ke dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang ditujukan untuk warga binaan pemasyarakatan lansia merupakan suatu langkah yang krusial dan efektif dalam mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa program semacam ini memiliki dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi warga binaan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk dicatat bahwa program ini tidak hanya menyediakan pelatihan keterampilan praktis, seperti pelatihan keterampilan kerja, pemahaman teknologi, atau keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan psikologis yang sangat dibutuhkan bagi warga binaan lansia. Program ini membantu mereka membangun rasa percaya diri, memperbaiki kualitas hidup, dan mengurangi potensi untuk kembali terlibat dalam kejahatan. Melalui rancangan yang baik dan metode pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus lansia, program ini mampu mengatasi sejumlah tantangan yang sering dihadapi oleh warga binaan lansia. Ini termasuk isolasi sosial, keterbatasan akses ke pekerjaan atau perumahan, serta masalah kesehatan yang seringkali dialami oleh lansia. Program-program semacam ini juga mempromosikan inklusi sosial dan integrasi mereka kembali ke dalam masyarakat, yang sangat penting untuk memperkuat persiapan mereka sebelum pembebasan. Hasil evaluasi yang telah diperoleh menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keterampilan, kualitas hidup, dan peluang pekerjaan bagi warga binaan pemasyarakatan lansia yang mengikuti program ini. Kesuksesan program ini adalah bukti bahwa upaya pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan re-integrasi dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, dengan mengurangi angka kriminalitas dan meningkatkan kualitas hidup bagi lansia yang sebentar lagi akan kembali ke masyarakat. Implementasi program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi warga binaan pemasyarakatan lansia adalah langkah yang penting dan bermanfaat dalam mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Program semacam ini, ketika dirancang dengan baik, dapat membantu mengurangi tingkat kriminalitas, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan peluang bagi lansia untuk menjalani hidup yang lebih bermakna setelah pembebasan. Ini merupakan investasi dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan dan berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup bagi banyak pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. N. (2022). *Implementasi Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi (Sae) Untuk Meningkatkan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Probolinggo*.
- Debrilianawati, D., Saleh, C., & Hadi, M. (2021). Peran Dan Koordinasi Antar Instansi Dalam Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(2).
- Faishal, A. (2021). Faktor Kesiapan Berwirausaha Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Komunikasi Hukum*8, 8(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh>
- Hasibuan, J. R., Rungkutiy, R. P., & Fauzi. (2021). Efektivitas Pembinaan Terhadap Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lhoksukon). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2).
- Kahfi, M., Politeknik, S., & Pemasyarakatan, I. (2023). Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lapas Kelas Ii A Padang. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 11, Issue 3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Kumoro Aziz, I., Politeknik, S., & Pemasyarakatan, I. (2021). Proses Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 9, Issue 3).
- Melati, I. S., Margunani, Mudrikah, S., & Pitaloka, L. K. (2020). Upaya Optimalisasi Praktik Digital Marketing untuk Meningkatkan Hasil Penjualan Produk Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Prasetya, D. A., Cahyawati, & Jayanti, N. R. T. (2020). Tinjauan Gerontologi Dalam Menerepkan Perlakuan Terhadap Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Desman Agung Prasetya. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.31604/justitia.v7i1.335-355>
- Pratama, E., & Fauzi, A. (2019). Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. In *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Pratiwi, N. Y. (2022). Pelatihan Pembuatan Roti Dalam Mengembangkan Keterampilan Dan Jiwa Kewirausahaan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Karawang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16.